

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi ini, masyarakat dihadapkan pada tuntutan untuk memiliki mobilitas yang tinggi, terutama di perkotaan. Setiap harinya masyarakat terlibat dalam berbagai perjalanan dari satu lokasi ke lokasi lain guna memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti bekerja di kantor, bersekolah, berkunjung, dan kegiatan lainnya. Pada umumnya, banyak masyarakat yang memilih menggunakan jalan pedesaan atau jalan raya sebagai jalur utama transportasi mereka. Hal ini dikarenakan jalan raya dianggap sebagai jalur transportasi yang efisien, lebih mudah, dan lebih ekonomis dibandingkan dengan jalur transportasi air atau udara.

Jalan raya menjadi pilihan yang populer karena kemudahan akses dan konektivitas yang ditawarkannya. Masyarakat dapat dengan cepat dan mudah berpindah dari satu tempat ke tempat lain, memanfaatkan kendaraan bermotor atau transportasi umum. Efisiensi ini sangat berarti dalam mendukung mobilitas sehari-hari, sehingga individu dapat lebih produktif dan responsif terhadap dinamika kehidupan perkotaan.

Pilihan menggunakan jalan raya juga dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomis. Transportasi darat umumnya dianggap sebagai opsi yang lebih terjangkau, mengingat biaya operasional dan infrastruktur yang terlibat cenderung lebih rendah dibandingkan dengan transportasi air atau udara. Hal ini memudahkan masyarakat untuk mengakses layanan transportasi tanpa harus mengeluarkan biaya yang terlalu besar. Ketergantungan masyarakat pada jalan raya sebagai jalur transportasi mencerminkan adaptasi terhadap tuntutan mobilitas di era globalisasi, di mana aksesibilitas, efisiensi, dan ekonomis menjadi faktor-faktor penting dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Hal ini pula dapat meningkatkan jumlah kendaraan bermotor setiap tahunnya. Akibatnya banyak pula kelalaian manusia yang menjadi faktor utama dalam peningkatan kecelakaan lalu lintas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun jalan raya menjadi sarana utama untuk mobilitas, namun peningkatan mobilitas juga

membawa resiko yang serius bagi keselamatan, terutama jika tidak diimbangi dengan kesadaran dan ketaatan dalam berlalu lintas.

Dilansir dari Website Dinas Perhubungan Republik Indonesia, selama periode 1 hingga 21 Agustus 2023, Kepolisian Republik Indonesia (Polri) telah menangani sebanyak 7.180 kecelakaan lalu lintas di seluruh wilayah Indonesia. Data tersebut berasal dari Informasi dan Rekayasa Sistem Manajemen Satuan (IRSMS) Korps Lalu Lintas Polri yang diakses pada Selasa, 22 Agustus 2023, pukul 12.00 WIB. Dari total kecelakaan tersebut, tercatat bahwa 782 orang meninggal dunia, 9.053 orang mengalami luka ringan, dan 779 orang mengalami luka berat (Kementrian Perhubungan, 2024). Angka-angka tersebut mencerminkan dampak serius dari kecelakaan lalu lintas terhadap keselamatan dan kesejahteraan masyarakat. Kecelakaan tidak hanya menyebabkan kerugian jiwa, tetapi juga menyebabkan penderitaan fisik dan psikologis bagi korban serta keluarga mereka. Oleh karena itu, penanganan dan upaya pencegahan kecelakaan lalu lintas merupakan suatu keharusan bagi Polri dan berbagai instansi terkait guna menjaga keselamatan dan kesejahteraan seluruh masyarakat Indonesia.

Kecelakaan lalu lintas dapat disebabkan oleh ketidaktaatan pengguna kendaraan bermotor terhadap aturan berlalu lintas. Fenomena ini sering terjadi di kota-kota besar, khususnya di Kota Tangerang Selatan, di mana pelanggaran lalu lintas kerap terjadi, terutama oleh pelajar.

Data menunjukkan bahwa sebanyak 42.080 orang terlibat sebagai pengemudi dalam kecelakaan yang terjadi. Sebanyak 6.004 pengemudi masih berusia di bawah 17 tahun. Angka ini menunjukkan bahwa sekitar 14,3 persen dari total pengemudi yang terlibat dalam kecelakaan berada di bawah usia yang dianggap layak untuk memiliki izin mengemudi (Kementrian Perhubungan RI, 2024). Pelanggaran yang dilakukan oleh mereka seringkali melibatkan ketidaktatan dalam mematuhi aturan-aturan yang sudah ditetapkan, seperti melanggar marka jalan, mengabaikan rambu-rambu lalu lintas, tidak memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM), tidak membawa Surat Tanda Nomor Kendaraan (STNK), tidak menggunakan helm, atau melanggar aturan berboncengan dengan jumlah penumpang melebihi ketentuan yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa

ketidaktaatan terhadap aturan lalu lintas merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya kecelakaan di jalan raya, yang pada akhirnya dapat membahayakan keselamatan pengguna jalan itu sendiri serta orang lain di sekitarnya.

Kondisi ini mencerminkan adanya masalah serius terkait kesadaran dan kepatuhan terhadap regulasi pengemudi di kalangan remaja. Tingginya jumlah pengemudi di bawah usia yang layak ini juga menyoroti pentingnya pendidikan dan pengawasan yang lebih ketat dalam hal keselamatan berlalu lintas, serta perlunya upaya preventif yang lebih efektif untuk mengurangi resiko kecelakaan yang melibatkan pengemudi remaja.

Perilaku mengemudi sepeda motor oleh anak sering kali ditandai dengan sifat yang agresif (Handayani, Laksono, D. E, & Novitiana, 2017:17). Agresifitas dalam mengemudi dapat diidentifikasi ketika seseorang dengan sengaja melakukan tindakan yang meningkatkan resiko kecelakaan, seperti kurang sabar dalam berkendara atau berusaha untuk menghemat waktu (Utari, 2015:87). Selain itu, keterlibatan anak-anak dalam kecelakaan lalu lintas sering disebabkan oleh faktor-faktor seperti jiwa yang masih labil, kurangnya kehati-hatian dalam berkendara, dan kurangnya pemahaman mengenai peraturan lalu lintas (Megawati, 2018:56). Dengan demikian, perilaku agresif dalam mengemudi sepeda motor oleh anak-anak memperbesar kemungkinan terjadinya kecelakaan lalu lintas dan menimbulkan resiko bagi keselamatan mereka sendiri serta pengguna jalan lainnya.

Salah satu kegiatan upaya tersebut adalah dengan melaksanakan Operasi Zebra tahun 2023 yang dilakukan oleh Polres Kota Tangerang Selatan, ditemukan fakta menarik bahwa jumlah pelanggar lalu lintas mengalami peningkatan signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Satlantas Polres Kota Tangerang Selatan berhasil menjaring puluhan ribu kendaraan yang terbukti melanggar aturan selama pelaksanaan operasi tersebut. Sejak dimulainya Operasi Zebra pada tanggal 5 Oktober 2023, tercatat bahwa sebanyak 1.709 pelanggar telah ditilang dan 2.667 pengendara mendapatkan teguran. Peningkatan jumlah pelanggar lalu lintas ini dapat memberikan gambaran tentang intensitas pelanggaran yang terjadi di wilayah tersebut, serta menunjukkan keefektifan Operasi Zebra

dalam mendeteksi dan menindak pelanggaran. Penegakan hukum melalui tilang dan teguran tersebut menjadi upaya keras pihak kepolisian untuk menciptakan ketertiban dan keselamatan berlalu lintas di Kota Tangerang Selatan.

Alternatif pemecahan masalah lalu lintas dan keselamatan jalan. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan kesadaran masyarakat akan berlalu lintas dengan menerapkan peraturan lalu lintas. Dengan efektifnya penerapan peraturan perundang-undangan lalu lintas, maka manajemen lalu lintas sebagai suatu sistem hubungan atau komunikasi antara pengguna jalan atau pengguna jalan juga dapat terwujud secara efektif. Di sisi lain, pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan lalu lintas, selain menimbulkan gangguan lalu lintas, juga dapat mengakibatkan kemacetan lalu lintas bahkan kecelakaan sampai batas tertentu sehingga berdampak pada keselamatan dan kepentingan pengguna jalan atau dirinya sendiri.

Jam operasional yang yang ditentukan pemerintah mencakup jam sibuk atau di luar jam sibuk. menghindari bolak-balik kerja atau sekolah. Hal ini dilakukan agar tidak menambah kemacetan jalan dan bahaya lain yang ditimbulkan oleh truk-truk besar.

Pemerintah memperbolehkan truk pengangkut muatan berat melintasi jalan raya pada jam-jam santai, misalnya pada malam hingga subuh. Dimana kegiatan masyarakat tidak lagi dilakukan pada masa-masa tersebut.

Dari pernyataan di atas, maka peneliti memiliki maksud untuk melakukan penelitian mengenai analisis perilaku pelanggaran lalu lintas perkotaan yang dilakukan remaja di Kota Tangerang Selatan.

B. Rumusan Masalah

Dari gambaran latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disajikan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana kondisi pelanggaran lalu lintas yang dilakukan remaja di Kota Tangerang Selatan ?
2. Apa saja faktor yang penyebab perilaku pelanggaran lalu lintas yang dilakukan remaja di Kota Tangerang Selatan ?
3. Upaya yang dilakukan pihak kepolisian dalam meningkatkan kesadaran berlalu lintas pada remaja di Kota Tangerang Selatan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan utama dari penelitian ini melibatkan:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perilaku pelanggaran lalu lintas yang dilakukan remaja di Kota Tangerang Selatan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor penyebab pelanggaran lalu lintas yang dilakukan remaja di Kota Tangerang Selatan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis upaya yang dilakukan pihak kepolisian dalam meningkatkan kesadaran berlalu lintas pada remaja di Kota Tangerang Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga secara teoritis maupun praktis dalam beberapa aspek.

1. Manfaat Secara Teoritis:

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan dampak penting terhadap pengembangan teoriperilaku lalu lintas, khususnya dalam konteks perilaku pelanggaran yang dilakukan oleh remaja di kota perkotaan. Hasil penelitian dapat digunakan untuk memperkaya pemahaman teoretis tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pelanggaran lalu lintas pada kelompok usia tertentu.
- b. Penelitian ini dapat menghasilkan model atau konsep baru yang dapat digunakan sebagai landasan teoritis untuk penelitian selanjutnya dalam bidang perilaku lalu lintas remaja. Pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor penyebab pelanggaran lalu lintas remaja dapat membuka jalan bagi pengembangan strategi pencegahan yang lebih efektif.

2. Manfaat Penelitian Secara Praktis:

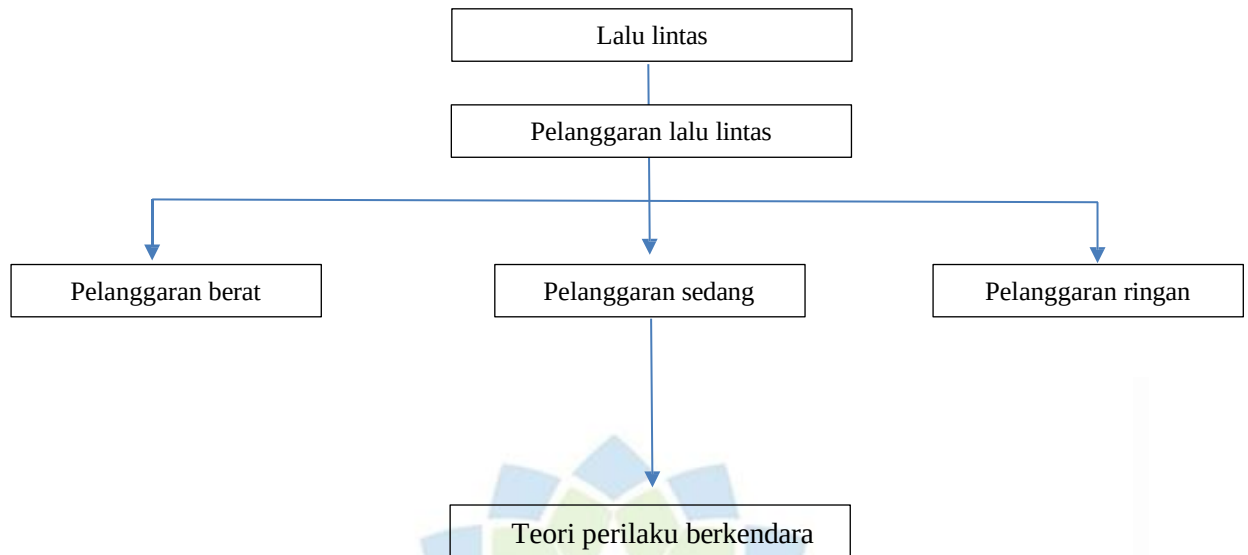
- a. Temuan penelitian dapat digunakan oleh pemerintah daerah, kepolisian, atau lembaga terkait untuk merumuskan kebijakan publik seperti kampanye penyuluhan, peningkatan pengawasan, atau pengembangan infrastruktur lalu lintas yang lebih aman.
- b. Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk mengembangkan program edukasi khusus yang ditujukan kepada remaja di sekolah-sekolah atau komunitas. Program ini dapat dirancang untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang pentingnya kepatuhan terhadap aturan lalu lintas dan konsekuensinya.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar dalam melakukan pengembangan kampanye kesadaran masyarakat yang lebih terarah dan relevan. Pemahaman yang lebih baik tentang perilaku pelanggaran remaja dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan sadar akan aturan lalu lintas.

E. Kerangka Berpikir

Dalam konteks masyarakat modern, remaja seringkali menjadi subjek yang menarik untuk diteliti karena fase perkembangan mereka yang penuh tantangan. Perilaku remaja dapat bervariasi dari satu individu ke individu lainnya, mencakup spektrum luas dari interaksi sosial hingga kegiatan fisik dan non-fisik lainnya. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku remaja sangatlah kompleks dan melibatkan aspek-aspek seperti lingkungan sosial, keluarga, teman sebaya, dan faktor internal seperti kepribadian dan nilai-nilai individu.

Dalam upaya untuk mengontrol perilaku remaja, terutama terkait dengan pelanggaran lalu lintas, pihak kepolisian memainkan peran penting. Upaya kepolisian tidak hanya terfokus pada penegakan hukum, tetapi juga mencakup penyuluhan dan program-program pencegahan lainnya. Tantangan yang dihadapi oleh pihak kepolisian dalam menangani perilaku remaja yang melanggar aturan lalu lintas tetaplah besar.

Pelanggaran lalu lintas yang dilakukan oleh remaja dapat memiliki dampak yang signifikan, baik secara negatif maupun positif. Dampak negatifnya dapat mencakup resiko kecelakaan yang meningkat, potensi cedera fisik, serta konsekuensi hukum seperti denda atau sanksi pidana. Di sisi lain, pelanggaran lalu lintas juga dapat memberikan dampak positif dalam bentuk kesadaran akan pentingnya aturan dan keselamatan di jalan raya, serta menjadi pengalaman pembelajaran bagi remaja untuk bertanggung jawab atas perilaku mereka di masa mendatang.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

